

Indeks Adopsi Mode Belajar 2026

Proporsi relatif les online dan tatap muka per wilayah dan jenjang, serta pola belajar pasca-normalisasi daring.

Tim Riset EduPoint • Periode data: 2026-02/2026-06 • Indonesia •
26 menit baca • 24 halaman

RINGKASAN

Belajar tatap muka masih memimpin les privat Indonesia pada 2026, menguasai sekitar tujuh dari sepuluh sesi, sementara belajar online mengendap di kisaran satu per lima setelah lonjakan masa pandemi mereda. Laporan ini menyusun indeks adopsi mode belajar berdasarkan wilayah, jenjang, dan mata pelajaran, memakai data terindeks dan statistik resmi.

Ringkasan Eksekutif

Cara sebuah keluarga memilih mode belajar mengungkap banyak hal tentang akses, kepercayaan, dan kebutuhan anaknya. Laporan ini memusatkan perhatian pada satu poros: perbandingan antara belajar tatap muka dan belajar online dalam les privat Indonesia pada paruh pertama 2026. Alih-alih menghitung jumlah mutlak, kami menyusun indeks adopsi yang membaca proporsi relatif tiap mode di berbagai wilayah, jenjang, dan mata pelajaran.

Gambaran besarnya jelas. Tatap muka tetap menjadi tulang punggung, menguasai sekitar tujuh dari sepuluh sesi, karena kehangatan pertemuan langsung dan pengawasan orang tua masih dihargai tinggi. Belajar online menempati porsi kira-

kira satu per lima, ditopang penetrasi internet nasional yang telah melampaui tiga perempat penduduk. Di antara keduanya, model campuran tumbuh sebagai jalan tengah yang menggabungkan keunggulan masing-masing.

Adopsi daring berbeda tajam menurut geografi dan usia. Kawasan metropolitan dengan infrastruktur matang memimpin, sedangkan kota regional dan kabupaten bergerak lebih lambat, mencerminkan kesenjangan digital yang tercatat pada statistik resmi. Semakin dewasa pembelajar, semakin besar porsi belajar daringnya, dan jenis mata pelajaran turut menentukan: keterampilan digital dan bahasa asing berpindah ke layar dengan mudah, sementara musik, mengaji, dan calistung tetap bersandar pada kehadiran fisik.

Yang paling menarik adalah pola pasca-normalisasi. Setelah lonjakan belajar jarak jauh pada masa pandemi surut dan sekolah kembali tatap muka, adopsi daring tidak jatuh ke titik semula. Ia mengendap pada tingkat yang jauh lebih tinggi dari sebelum pandemi, membentuk keseimbangan baru yang stabil. Seluruh angka internal disajikan terindeks demi kerahasiaan, sementara klaim faktual bersandar pada sumber resmi. Sebagai potret paruh pertama 2026, kajian ini akan dilanjutkan pada edisi mendatang dengan rentang waktu yang lebih panjang agar arah jangka panjangnya terbaca lebih tajam.

Temuan Utama

1 Tatap muka menguasai sekitar tujuh dari sepuluh sesi les privat, sedangkan belajar online mengambil kira-kira satu per lima dan model campuran melengkapi sisanya.

2 Adopsi daring paling tinggi di kawasan metropolitan Jabodetabek, dan menurun tajam menuju kota regional serta kabupaten, sejalan dengan peta kesenjangan digital nasional.

3 Semakin tinggi jenjang, semakin besar porsi belajar online: mahasiswa dan profesional memimpin adopsi daring, sementara

4 Mata pelajaran menentukan mode: pemrograman, kecerdasan buatan, dan bahasa asing paling akrab dengan layar, sedangkan musik, mengaji, dan calistung

jenjang dini condong penuh
pada tatap muka.

bertahan di ruang tatap
muka.

5

Pola pasca-normalisasi
menegaskan daring bertahan
jauh di atas titik pra-
pandemi tanpa mengulang
puncak masa pembatasan,
membentuk keseimbangan
baru yang stabil.

Pendahuluan: Mode Belajar sebagai Poros Baru

Pilihan antara tatap muka dan online kini menjadi keputusan penting keluarga Indonesia, dan indeks adopsi membaca proporsi relatif tiap mode tanpa membuka jumlah mutlak.

Selama bertahun-tahun, les privat berarti seorang guru datang ke rumah dan duduk berdampingan dengan murid. Cara itu masih hidup dan kuat, tetapi kini ia berbagi ruang dengan bentuk baru: kelas yang berlangsung lewat layar, menghubungkan murid di satu kota dengan guru di kota lain. Keputusan memilih di antara keduanya telah menjadi bagian dari perencanaan belajar tiap keluarga.

TIGA MODE BELAJAR LES PRIVAT

Tatap muka: guru dan murid bertemu langsung di rumah atau lokasi belajar.

Online: sesi berlangsung melalui video dan alat digital jarak jauh. Campuran

(hybrid): perpaduan pertemuan langsung dan sesi daring dalam satu rangkaian belajar.

Laporan ini memusatkan perhatian pada perbandingan tersebut. Pertanyaan intinya sederhana namun berlapis: seberapa besar keluarga Indonesia telah beralih ke belajar daring, di wilayah mana adopsi itu paling cepat, pada jenjang usia apa ia menguat, dan mata pelajaran mana yang paling mudah berpindah ke layar. Jawabannya kami rangkai menjadi indeks adopsi mode belajar.

Mengapa indeks, bukan angka mutlak

Setiap besaran internal dalam laporan ini disajikan terindeks, yaitu sebagai nilai relatif terhadap sebuah basis, bukan sebagai jumlah sesi atau nominal rupiah. Pendekatan ini menjaga kerahasiaan operasional sekaligus menampilkan hal yang paling berguna bagi pembaca: struktur dan arah adopsi. Ukuran seperti proporsi dan indeks memperlihatkan pola pasar nasional tanpa membuka data mentah.

Fakta di luar platform, misalnya penetrasi internet dan kebijakan pendidikan, dikutip langsung dari lembaga resmi dan diberi penanda yang jelas. Perpaduan

dua lajur ini, terindeks di sisi internal dan tersitasi di sisi eksternal, menjadi fondasi kredibilitas laporan.

Konteks: Fondasi Digital Belajar Daring

Belajar online berpijak pada jaringan digital yang kian menguat, dengan penetrasi internet nasional melampaui tiga perempat penduduk namun timpang antara kota dan desa.

Adopsi belajar daring bertumpu pada satu prasyarat mendasar: koneksi. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, sebanyak 79,5 persen penduduk atau setara 221,5 juta jiwa telah terhubung ke internet. Cakupan seluas ini memberi ruang tumbuh yang lapang bagi kelas yang berlangsung lewat layar.

PENETRASI INTERNET 2024

79,5% penduduk Indonesia terhubung internet (221,5 juta jiwa), dengan wilayah perkotaan 82,2% dan perdesaan 74%.

— APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024

Data Badan Pusat Statistik memperkuat gambaran ini dari sudut penggunaan. Menurut Susenas 2024, sebanyak 72,78 persen penduduk telah mengakses internet, naik dari 69,21 persen pada 2023. Kepemilikan telepon seluler mencapai 68,65 persen penduduk, perangkat utama yang membuat kelas daring bisa berlangsung dari mana saja.

Indikator kesiapan digital Indonesia 2024 (BPS, Susenas)

Indikator	Nilai 2024
Penduduk mengakses internet	72,78% (2023: 69,21%)
Kepemilikan telepon seluler	68,65%
Kepemilikan komputer rumah tangga	18,52%

Sumber: BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 (Susenas 2024).

Ketimpangan kota dan desa tetap menjadi catatan penting. BPS mencatat penduduk usia lima tahun ke atas yang mengakses internet di perkotaan mencapai 79,13 persen, sedangkan di perdesaan 63,71 persen. Selisih inilah yang kemudian membentuk peta adopsi daring: mode belajar online paling mudah berakar di tempat yang koneksinya paling matang.

KONEKSI SEBAGAI PRASYARAT

Belajar daring hanya dapat menyebar sejauh jangkauan internet. Selama kesenjangan kota dan desa bertahan, adopsi mode online pun akan berbeda tajam antar-wilayah.

Sumber: APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024; BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024.

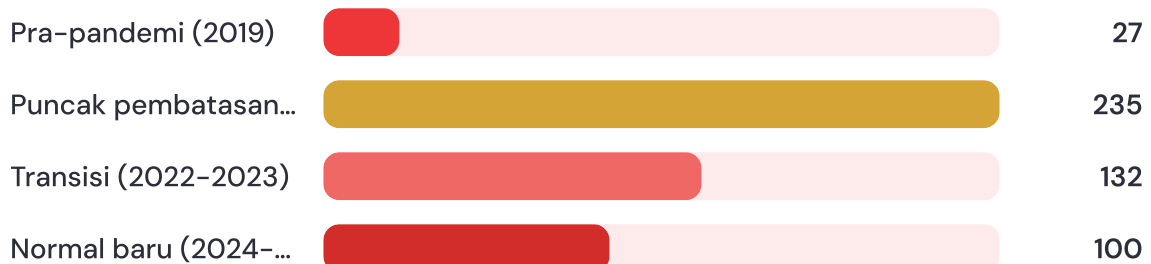
Dari Pembelajaran Jarak Jauh ke Normal Baru

Setelah lonjakan belajar jarak jauh masa pandemi surut dan sekolah kembali tatap muka, adopsi daring mengendap jauh di atas titik pra-pandemi, membentuk keseimbangan baru yang stabil.

Adopsi belajar daring di Indonesia tidak tumbuh perlahan, ia dipaksa melompat. Ketika pandemi menutup ruang kelas pada 2020, pembelajaran jarak jauh menjadi satu-satunya pilihan bagi hampir seluruh murid. Lompatan mendadak itu memperkenalkan jutaan keluarga pada kelas lewat layar dalam hitungan pekan.

Fase berikutnya adalah kembalinya pertemuan langsung. Melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri, pemerintah mendorong pembelajaran tatap muka kembali berjalan pada tahun ajaran 2021/2022, sebagai bagian dari upaya memulihkan capaian belajar yang tergerus selama masa jarak jauh. Ruang kelas fisik kembali menjadi pusat, dan tatap muka pulih sebagai mode utama.

Pola adopsi belajar daring les privat dari waktu ke waktu (tingkat normal baru = 100)



Indeks ilustratif, tingkat pasca-normalisasi 2024-2026 disetel = 100. Bentuk kurva disandarkan pada narasi resmi transisi pembelajaran jarak jauh menuju tatap muka, bukan deret waktu absolut internal.

Titik kunci ceritanya terletak pada apa yang terjadi setelah pemulihan. Adopsi daring memang turun dari puncak masa pembatasan, namun ia tidak kembali ke titik awal. Keluarga yang telah mencicipi fleksibilitas belajar daring mempertahankan sebagian kebiasaan itu, terutama untuk kebutuhan yang cocok dengan format layar. Hasilnya adalah keseimbangan baru: daring bertahan jauh di atas tingkat pra-pandemi, tanpa mengulang dominasi masa pembatasan.

EFEK BEKAS YANG BERTAHAN

Pengalaman kolektif belajar jarak jauh meninggalkan bekas yang tak hilang. Daring kini menjadi pilihan sadar keluarga untuk kebutuhan tertentu, bukan lagi keterpaksaan keadaan.

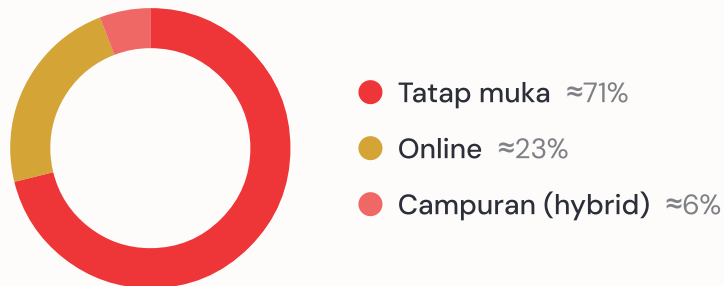
Sumber: Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang pembelajaran masa pandemi COVID-19, Kemendikbudristek; analisis internal EduPoint (terindeks).

Komposisi Mode Belajar 2026

Tatap muka memimpin dengan sekitar tujuh dari sepuluh sesi, belajar online menempati kira-kira satu per lima, dan model campuran melengkapi sisanya.

Pada paruh pertama 2026, komposisi mode belajar les privat menampilkan keseimbangan yang jelas arahnya. Tatap muka tetap menjadi pilihan mayoritas keluarga, disusul belajar online yang telah mapan sebagai alternatif utama, lalu model campuran sebagai jalan tengah yang mulai matang.

Pangsa mode belajar les privat 2026



Pangsa relatif antar-mode (persen), berbasis komposisi permintaan internal Februari-Juni 2026. Angka mutlak tidak ditampilkan.

Angka ini menempatkan Indonesia pada posisi yang khas. Belajar tatap muka bertahan sebagai tulang punggung karena orang tua menghargai kehadiran fisik guru, kemudahan mengawasi anak, dan interaksi yang lebih hangat. Belajar online, dengan porsi kira-kira satu per lima, telah melewati fase coba-coba dan menjadi bagian tetap dari lanskap belajar.

KESEIMBANGAN 2026

Sekitar 71% sesi berlangsung tatap muka dan 23% daring, dengan 6% model campuran, menandai adopsi daring yang mapan namun belum dominan.

Model campuran layak diperhatikan meski porsi kecil. Ia mencerminkan keluarga yang tidak memilih satu mode secara mutlak, melainkan meracik keduanya sesuai kebutuhan, misalnya tatap muka untuk penguatan konsep dan daring untuk latihan rutin. Komposisi ini menjadi titik tolak untuk membaca ragam adopsi menurut wilayah, jenjang, dan mata pelajaran pada bab-bab berikutnya.

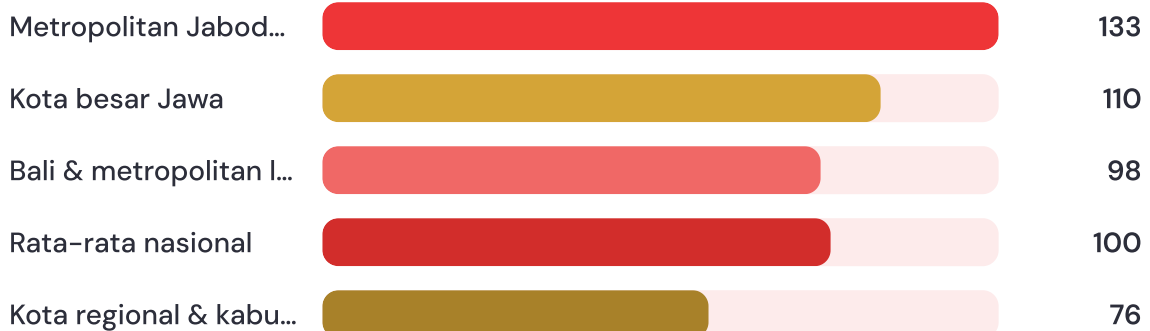
Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), komposisi permintaan les privat Februari–Juni 2026.

Indeks Adopsi Daring Antar-Wilayah

Adopsi belajar daring memuncak di metropolitan Jabodetabek dan menyusut menuju kota regional serta kabupaten, mengikuti peta kesenjangan digital nasional.

Peta adopsi daring hampir menyalin peta infrastruktur digital. Kawasan metropolitan Jabodetabek, dengan koneksi paling matang dan mobilitas paling padat, menempati indeks adopsi tertinggi. Kota besar di Jawa menyusul, diikuti Bali dan metropolitan besar di luar Jawa, sementara kota regional dan kabupaten berada di bawah rata-rata nasional.

Indeks adopsi belajar daring menurut tipe wilayah (rata-rata nasional = 100)



Indeks relatif, rata-rata nasional = 100. Nilai di atas 100 menandakan adopsi daring lebih tinggi dari rata-rata; angka mutlak tidak ditampilkan.

Pola ini beririsan dengan data BPS tentang akses internet antar-provinsi. Jakarta tercatat sebagai wilayah dengan proporsi pengguna internet tertinggi, sekitar 87,84 persen penduduk, sementara wilayah pegunungan di Papua berada di titik terendah, sekitar 6,76 persen. Rentang selebar ini menjelaskan mengapa adopsi daring tidak bisa seragam.

ADOPSI MENGIKUTI KONEKSI

Wilayah dengan penetrasi internet tinggi menyerap belajar daring lebih cepat. Indeks adopsi antar-wilayah pada dasarnya adalah cermin dari peta

kematangan digital.

Ada sisi lain yang menjanjikan. Justru di wilayah dengan pasokan guru lokal yang masih berkembang, belajar daring menawarkan nilai terbesar, yakni menjembatani keluarga dengan guru berkualitas dari kota lain. Ketika infrastruktur digital menyusul, wilayah-wilayah ini berpeluang mengejar adopsi dengan cepat, menjadikan mode daring sebagai penyetara akses.

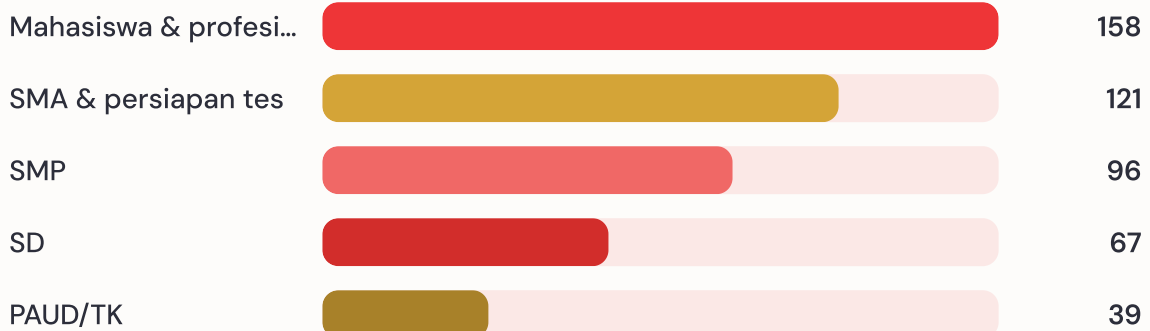
Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 (proporsi individu pengguna internet menurut provinsi).

Indeks Adopsi Daring Antar-Jenjang

Semakin tinggi jenjang, semakin besar porsi belajar online: mahasiswa dan profesional memimpin adopsi daring, sedangkan jenjang dini bersandar penuh pada tatap muka.

Usia pembelajar menjadi salah satu penentu adopsi daring paling kuat. Kemandirian, durasi fokus, dan keakraban dengan perangkat tumbuh seiring jenjang, dan ketiganya membuat belajar lewat layar terasa makin wajar. Mahasiswa dan profesional yang menyiapkan sertifikasi atau keterampilan kerja memimpin indeks adopsi daring, jauh di atas rata-rata nasional.

Indeks adopsi belajar daring menurut jenjang pembelajar (rata-rata nasional = 100)



Indeks relatif, rata-rata nasional = 100. Nilai lebih tinggi menandakan kecenderungan daring lebih besar; angka mutlak tidak ditampilkan.

Jenjang menengah atas dan persiapan tes berada di atas rata-rata, karena materi yang padat dan latihan soal yang berulang cocok dengan format daring yang fleksibel. Begitu turun ke jenjang menengah pertama, adopsi mendekati rata-rata, lalu melemah di sekolah dasar. Pada jenjang usia dini, tatap muka nyaris menyeluruh.

MENGAPA JENJANG DINI BERTAHAN TATAP MUKA

Anak kecil membutuhkan bimbingan langsung, sentuhan, dan pengawasan yang sulit digantikan layar. Kemandirian belajar yang belum terbentuk

membuat kehadiran fisik guru tetap tak tergantikan pada jenjang ini.

Gradasi ini konsisten dengan logika perkembangan anak. Semakin muda pembelajar, semakin besar kebutuhannya akan kehadiran fisik untuk menjaga perhatian dan membangun kebiasaan belajar. Semakin dewasa, semakin ia mampu mengelola sesi daring secara mandiri. Indeks adopsi antar-jenjang, dengan demikian, memetakan sebuah kurva kemandirian belajar.

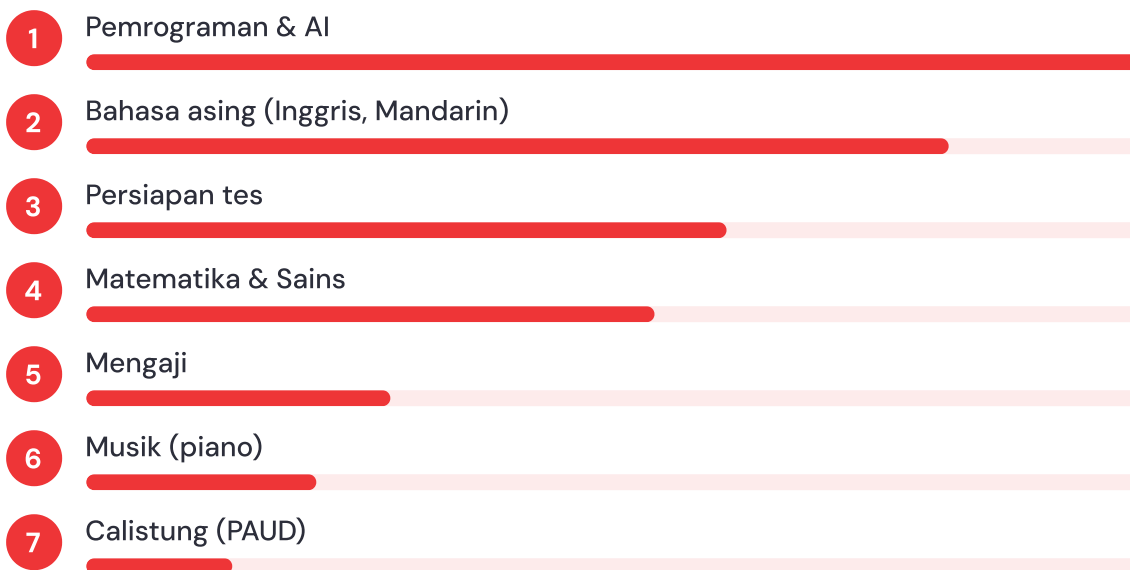
Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), permintaan les privat Februari–Juni 2026.

Afinitas Mata Pelajaran dan Mode Belajar

Jenis mata pelajaran menentukan mode: keterampilan digital dan bahasa asing paling akrab dengan layar, sedangkan musik, mengaji, dan calistung bertahan pada tatap muka.

Tidak semua mata pelajaran berpindah ke layar dengan mudah. Sifat materi menentukan seberapa nyaman ia diajarkan daring. Pemrograman dan kecerdasan buatan, yang memang lahir di lingkungan digital, menempati kecenderungan daring paling tinggi. Berbagi layar, menulis kode bersama, dan meninjau proyek terasa alami dilakukan jarak jauh.

Indeks kecenderungan daring menurut klaster mata pelajaran (kecenderungan tertinggi = 100)



Indeks relatif, klaster paling akrab daring = 100. Menunjukkan kecenderungan mode, bukan volume permintaan; angka mutlak tidak ditampilkan.

Bahasa asing menyusul rapat. Percakapan bahasa Inggris atau Mandarin dapat berlangsung lancar lewat video, dan akses ke penutur dari berbagai kota membuat daring justru memperluas pilihan. Persiapan tes serta Matematika dan Sains berada di tengah, memakai daring untuk latihan sekaligus tatap muka untuk penguatan konsep yang menuntut penjelasan bertahap.

MATERI MENENTUKAN MODE

Semakin sebuah mata pelajaran bergantung pada gerak fisik, sentuhan, atau bimbingan tangan langsung, semakin ia bertahan di ruang tatap muka. Layar unggul untuk materi yang berbasis diskusi dan latihan.

Di ujung lain, musik, mengaji, dan calistung tetap kukuh pada tatap muka. Mengajarkan posisi jari di atas tuts piano, membetulkan makhraj huruf, atau menuntun tangan anak menulis huruf pertama menuntut kehadiran fisik yang sulit ditiru layar. Afinitas mata pelajaran inilah yang menjelaskan mengapa komposisi mode nasional tidak akan pernah seragam.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), permintaan les privat Februari–Juni 2026.

Bangkitnya Model Campuran

Model campuran tumbuh sebagai jalan tengah yang memadukan kehangatan tatap muka dengan fleksibilitas daring, meracik dua mode dalam satu rangkaian belajar.

Di antara dua kutub tatap muka dan daring, muncul cara ketiga yang makin diminati. Model campuran memadukan keduanya dalam satu rangkaian belajar, memberi keluarga keleluasaan memilih mode yang paling pas untuk tiap kebutuhan. Porsinya memang masih kecil, sekitar satu dari enam belas sesi, tetapi arah pertumbuhannya menarik dibaca.

Bentuknya beragam. Sebagian keluarga memakai tatap muka untuk memperkenalkan konsep baru yang menuntut penjelasan mendalam, lalu beralih ke daring untuk sesi latihan dan pengulangan. Sebagian lain menjadwalkan pertemuan langsung pada akhir pekan dan sesi daring singkat di hari kerja, menyesuaikan dengan ritme kesibukan.

JALAN TENGAH YANG MATANG

Model campuran mengambil kehangatan dan pengawasan dari tatap muka, lalu menambahkan jangkauan dan keluwesan dari daring. Ia melayani keluarga yang enggan memilih hanya satu mode.

Kematangan model campuran bergantung pada dua hal: kesiapan guru mengelola dua format sekaligus dan kenyamanan keluarga berpindah antar-mode. Ketika keduanya terpenuhi, campuran berpotensi menjadi pilihan default bagi keluarga di kota dengan koneksi matang, menawarkan keseimbangan yang tidak diberikan mode tunggal.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), komposisi permintaan les privat Februari–Juni 2026.

Pendorong Adopsi Belajar Daring

Adopsi daring didorong oleh jarak ke guru berkualitas, keluwesan jadwal, sifat mata pelajaran, ketersediaan perangkat, dan pertimbangan biaya.

Keputusan keluarga beralih ke belajar daring bukan hasil satu faktor tunggal, melainkan perpaduan beberapa pertimbangan yang saling menguatkan. Memahami pendorong ini membantu membaca ke mana arah adopsi bergerak.

1. Jarak ke guru berkualitas: di wilayah dengan pasokan guru lokal terbatas, daring membuka akses ke pengajar dari kota lain.
2. Keluwesan jadwal: sesi daring memangkas waktu perjalanan, memudahkan keluarga menyisipkan belajar di sela kesibukan.
3. Sifat mata pelajaran: materi berbasis diskusi, latihan, dan proyek digital berpindah ke layar dengan mulus.
4. Ketersediaan perangkat dan koneksi: kepemilikan telepon seluler yang luas membuat kelas daring bisa berlangsung dari rumah mana pun yang terjangkau internet.
5. Pertimbangan efisiensi: tanpa biaya transportasi guru, sebagian keluarga memandang daring sebagai pilihan yang praktis.

PERANGKAT YANG MELUAS

Kepemilikan telepon seluler menjangkau 68,65% penduduk pada 2024, menyediakan perangkat dasar yang membuat belajar daring dapat berlangsung dari mana saja.

— BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024

Faktor-faktor ini bekerja berbeda menurut keluarga. Bagi keluarga di kota besar, keluwesan jadwal kerap menjadi alasan utama. Bagi keluarga di wilayah berkembang, akses ke guru berkualitas dari luar kota yang paling menonjol.

Perbedaan bobot inilah yang membentuk ragam indeks adopsi yang telah dipetakan pada bab-bab sebelumnya.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024.

Akses, Ekuitas, dan Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital antara kota dan desa membatasi adopsi daring di wilayah berkembang, sekaligus menjadikan pemerataan infrastruktur sebagai kunci penyetaraan akses belajar.

Belajar daring menyimpan janji ganda. Di satu sisi, ia mampu memperpendek jarak antara keluarga dan guru berkualitas, terutama di wilayah yang pasokan pengajar lokalnya masih tumbuh. Di sisi lain, ia hanya bekerja ketika koneksi tersedia, sehingga kesenjangan digital dapat memindahkan ketimpangan lama ke ruang baru.

Kesenjangan akses internet kota dan desa 2024 (BPS)

Wilayah	Penduduk mengakses internet
Perkotaan (usia 5+)	79,13%
Perdesaan (usia 5+)	63,71%

Sumber: BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Selisih sekitar 15 poin persen antara kota dan desa.

Selisih sekitar lima belas poin persen antara kota dan desa bukan angka kecil. Ia menandai jutaan keluarga yang, meski membutuhkan pendampingan belajar, belum dapat memanfaatkan penuh kelas daring. Bagi mereka, adopsi mode online tertahan bukan oleh minat, melainkan oleh keterbatasan koneksi.

DARING SEBAGAI PENYETARA BERSYARAT

Belajar daring dapat menyetarakan akses ke guru berkualitas lintas wilayah, dengan satu syarat: infrastruktur digital menjangkau sampai ke pelosok. Pemerataan koneksi menjadi kunci pemerataan akses belajar.

Kabar baiknya, arah datanya menjanjikan. Proporsi penduduk yang mengakses internet naik dari tahun ke tahun, dan program perluasan jaringan terus berjalan di

banyak daerah. Setiap kemajuan infrastruktur berpotensi langsung memperluas ruang adopsi daring, mengubah janji penyetaraan menjadi kenyataan yang lebih merata.

Sumber: BPS, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024; analisis internal EduPoint (terindeks).

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan indeks adopsi menuntun keputusan keluarga, penyedia layanan, sekaligus pemangku kebijakan dalam memilih dan menyeimbangkan mode belajar.

Bagi keluarga

1. Sesuaikan mode dengan usia anak: jenjang dini berkembang paling baik dengan tatap muka, sedangkan pembelajar yang lebih dewasa dapat memetik manfaat dari keluwesan daring.
2. Cocokkan mode dengan mata pelajaran: pilih tatap muka untuk musik, mengaji, dan menulis awal, dan pertimbangkan daring untuk pemrograman, bahasa asing, serta latihan tes.
3. Manfaatkan model campuran untuk memadukan kehangatan pertemuan langsung dengan efisiensi sesi daring.

Bagi penyedia layanan

1. Kuatkan kapasitas daring untuk menjangkau wilayah dengan pasokan guru lokal terbatas, menjadikan mode online sebagai penyetara akses.
2. Siapkan guru yang cakap mengelola dua format, agar model campuran dapat ditawarkan dengan mutu terjaga.
3. Bedakan pendekatan menurut jenjang dan mata pelajaran, alih-alih menyeragamkan satu mode untuk semua kebutuhan.

Bagi pemangku kebijakan

1. Perluasan infrastruktur digital perdesaan akan langsung memperlebar ruang adopsi belajar daring yang merata.
2. Program literasi digital bagi keluarga dan pengajar dapat mempercepat pemanfaatan mode online secara sehat.

3. Perhatian pada kesenjangan akses antar-wilayah menjaga agar peralihan ke daring tidak memperlebar ketimpangan yang sudah ada.

Sumber: sintesis temuan laporan; analisis internal EduPoint (terindeks).

12

Internal terindeks + sumber eksternal

Outlook: Arah Mode Belajar 2026 dan Sesudahnya

Tatap muka akan tetap menjadi tulang punggung, adopsi daring melebar seiring pematangan infrastruktur, dan model campuran menguat sebagai pilihan yang makin lazim.

Tiga arah tampak menguat menjelang tahun-tahun mendatang. Pertama, tatap muka akan tetap menjadi tulang punggung, terutama pada jenjang dini dan mata pelajaran yang menuntut kehadiran fisik. Kedua, adopsi daring akan terus melebar seiring pematangan infrastruktur digital, mengejar wilayah yang selama ini tertahan koneksi. Ketiga, model campuran akan menguat, tumbuh dari jalan tengah menjadi pilihan yang makin lazim di kota dengan jaringan matang.

Karena kajian ini memotret satu paruh tahun, arah yang terbaca bersifat indikatif. Terbitan mendatang akan meregangkan rentang waktunya agar pola musiman dan pergeseran antar-tahun tampak lebih jelas, membangun fondasi bagi indeks adopsi mode belajar yang berkala dan makin kaya.

Cara sebuah bangsa memilih tempat belajar mencerminkan seberapa jauh akses telah menjangkau anak-anaknya.

— Tim Riset EduPoint

Metodologi & Keterbatasan

Laporan ini memadukan dua lajur data. Lajur internal berasal dari platform EduPoint dan disajikan terindeks, dalam bentuk indeks, peringkat, atau pangsa, tanpa angka mutlak. Lajur eksternal berasal dari sumber resmi dan dikutip langsung. Pemisahan ini menjaga kerahasiaan sekaligus kredibilitas.

Jendela data

Komposisi mode belajar internal mencakup periode Februari hingga Juni 2026. Karena rentang ini pendek, laporan disusun sebagai potret keadaan terkini, bukan analisis tren tahun-ke-tahun. Pola pasca-normalisasi disandarkan pada narasi transisi pembelajaran nasional dari sumber resmi.

Definisi mode

Tatap muka mencakup sesi yang berlangsung dengan kehadiran fisik guru dan murid. Online mencakup sesi jarak jauh melalui alat digital. Campuran mencakup rangkaian belajar yang memadukan keduanya. Adopsi diukur dari komposisi permintaan yang masuk.

Masking & kerahasiaan

Seluruh besaran internal diubah menjadi indeks, peringkat, atau pangsa relatif. Tidak ada jumlah sesi, tarif rupiah, atau metrik bisnis yang ditampilkan. Tujuannya menyajikan struktur dan arah adopsi tanpa membuka data operasional.

Indeks ilustratif

Kurva pola pasca-normalisasi bersifat ilustratif, menggambarkan bentuk lonjakan dan pengendapan adopsi daring yang disandarkan pada transisi pembelajaran jarak jauh menuju tatap muka. Ia bukan deret waktu absolut dari data internal.

Penyelarasan eksternal

Pembacaan adopsi antar-wilayah diselaraskan dengan sebaran akses internet resmi (APJII dan BPS) agar mencerminkan struktur kesiapan digital nasional, bukan distorsi sampel internal.

Keterbatasan

Sebagai potret satu periode, laporan ini belum menangkap musiman penuh maupun perubahan antar-tahun. Sel data dengan sampel kecil disembunyikan demi keterwakilan. Edisi berikutnya akan memperpanjang rentang waktu sehingga arah jangka panjang dapat dibaca lebih andal.

Referensi

- [1] [Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024](#), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2024)
- [2] [Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)
- [3] [Proporsi Individu yang Menggunakan Internet menurut Provinsi](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)
- [4] [Persentase Rumah Tangga yang Pernah Mengakses Internet menurut Provinsi dan Klasifikasi Daerah](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)
- [5] [Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19](#), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022)
- [6] [Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah](#), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024)
- [7] [Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional](#), Pemerintah Republik Indonesia (2003)
- [8] [PISA 2022 Results, Country Note: Indonesia](#), OECD (2023)

LAMPIRAN A

Tabel Data Terindeks

Rangkuman seluruh indeks yang dipakai dalam laporan ini. Semua nilai bersifat relatif (terindeks) dan tidak mewakili jumlah mutlak.

A.1 Pangsa mode belajar 2026

Mode	Pangsa
Tatap muka	≈71%
Online	≈23%
Campuran (hybrid)	≈6%

Komposisi permintaan internal Feb–Jun 2026.

A.2 Indeks adopsi daring menurut wilayah (nasional = 100)

Tipe wilayah	Indeks
Metropolitan Jabodetabek	133
Kota besar Jawa	110
Bali & metropolitan luar Jawa	98
Rata-rata nasional	100
Kota regional & kabupaten	76

Diselaraskan dengan sebaran akses internet resmi (APJII/BPS).

A.3 Indeks adopsi daring menurut jenjang (nasional = 100)

Jenjang	Indeks
Mahasiswa & profesional	158
SMA & persiapan tes	121

Jenjang	Indeks
SMP	96
SD	67
PAUD/TK	39
<i>Angka mutlak tidak ditampilkan.</i>	

A.4 Indeks kecenderungan daring menurut mata pelajaran (tertinggi = 100)	
Klaster	Indeks
Pemrograman & AI	100
Bahasa asing	82
Persiapan tes	61
Matematika & Sains	54
Mengaji	29
Musik (piano)	22
Calistung (PAUD)	14
<i>Menunjukkan kecenderungan mode, bukan volume permintaan.</i>	

Glosarium

- Indeks adopsi: nilai relatif terhadap sebuah basis (mis. rata-rata nasional = 100) yang menggambarkan tingkat pemakaian sebuah mode belajar, bukan jumlah mutlak.
- Mode belajar: bentuk penyelenggaraan les, mencakup tatap muka, online, dan campuran (hybrid).
- Pasca-normalisasi: fase setelah lonjakan pembelajaran jarak jauh masa pandemi mereda dan mode belajar mencari keseimbangan baru.
- Kesenjangan digital: perbedaan akses dan pemanfaatan internet antar-wilayah, terutama antara perkotaan dan perdesaan.
- Pangsa: proporsi relatif sebuah mode terhadap keseluruhan sesi, dinyatakan dalam persen.

SITASI LAPORAN INI

APA

[Salin APA](#)

Tim Riset EduPoint. (2026). Indeks Adopsi Mode Belajar 2026: Online vs Tatap Muka. Riset Pendidikan EduPoint. EduPoint Indonesia.
<https://edupoint.id/id/riset/laporan/indeks-adopsi-mode-belajar-2026>

BIBTEX

[Salin BibTeX](#)

```
@techreport{edupoint-indeks-adopsi-mode-belajar-2026-2026,
  title      = {Indeks Adopsi Mode Belajar 2026: Online vs Tatap Muka},
  author     = {{Tim Riset EduPoint}},
  institution = {EduPoint Indonesia},
  type       = {Riset Pendidikan EduPoint},
  year       = {2026},
  url        = {https://edupoint.id/id/riset/laporan/indeks-adopsi-mode-belajar-2026-2026},
}
```

